

FOTOGRAFI *URBAN LANDSCAPE* DENGAN MENGGUNAKAN KAMERA LOMO

Cito Yasuki Rahmad

Jurusan Televisi dan Fotografi
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

Landscape photography is not a new thing in photography. It is similar to the temple or street photography, only that the objects in focus are in urban regions. By using lomography camera the urban landscapes are captured in special manners that new, extraordinary images appear. They are like unnatural colour, fish eye effects, and others.

Keywords: *Urban landscape, Lomography*

Pendahuluan

Bila kita memperhatikan tentang sejarah dan perkembangan fotografi, terdapat banyak sekali periode dan peristiwa yang terjadi, yang berbeda – beda pada setiap buku atau literatur yang ada. Hal itu merupakan sebuah kewajaran, mengingat bahwa sejarah fotografi itu berawal dari seni rupa, sehingga memungkinkan beberapa sumber untuk menciptakan atau membuat perodesasi dan peristiwa sesuai dengan apa yang mereka tahu. Namun, pada dasarnya, untuk memudahkan dalam mempelajari sejarah perkembangan fotografi, kita bisa melihat karya-karya fotografi yang dihasilkan oleh para artis diklasifikasikan menjadi beberapa periode sesuai dengan perkembangan masa tersebut. Pengelompokan juga dilakukan berdasarkan permasalahan dan kejadian baik politik, sosial, maupun seni. Pada awal perkembangan fotografi, karya yang dihasilkan merupakan karya pengekplorasi dari hal-hal yang ada di lingkungan sekitar, terutama potret yang sering digunakan untuk mendokumentasikan wajah-wajah artis maupun tokoh-tokoh terkenal pada masanya. Fotografi *portraiture* atau yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai fotografi potret, yang merujuk pada subjek manusia dengan menonjolkan karakter atau profil seseorang, berkembang pada awal abad ke 19, sedangkan pendokumentasian pemandangan (*landscape photography*) dan arsitektur

(*architectur photography*) mulai berkembang pada sekitar tahun 1839 hingga 1890an.

Bidang fotografi berkembang pesat dari akhir perkembangan kamera itu sendiri hingga kini. Perkembangan tersebut dinyatakan dengan semakin banyaknya para fotografer ataupun seniman yang bergerak di bidang fotografi yang melakukan pemotretan sesuai dengan konsep-konsep mereka yang berbeda-beda. Konsep awal tentang pendokumentasian, biasa dilakukan beberapa fotografer yang kerap merekam peristiwa peperangan, sosial dan politik. Ada juga pendokumentasian secara sederhana yang menggambarkan tentang kehidupan masyarakat di kota-kota besar maupun pinggiran. Beberapa artis lain memilih untuk berkonsep karya pada seni, dengan mengedepankan teknik baik pemotretan maupun saat pencetakan.

Dalam fotografi, ada istilah *snapshot*, *candid*, dan *straight photo*. Istilah tersebut secara tidak langsung mengacu pada konsep ketika kita melakukan *exposure* atau pemotretan, yakni memotret dengan tanpa ada rekayasa pada objek, dan membiarkan semua alami apa adanya. Selain konsep yang dilakukan dalam pemotretan, kita juga mengenal konsep yang termuat pada objek utama itu sendiri. Salah satunya yang akan pencipta bicarakan dalam penciptaan kali ini adalah konsep *Urban Landscape*. Menurut seorang pendiri sekolah

fotografi dalam *web*-nya mengatakan bahwa fotografi *urban landscape* berada di antara beberapa kelompok lain seperti *Cityscape Photography* yakni *urban landscape* yang merekam gambar-gambar yang ada di perkotaan terutama kota besar, *Architectural Photography* yakni *urban landscape* yang diarahkan pada objek khusus bangunan atau arsitektural dan segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya, serta *Candid Street Photography* yakni *urban photography* yang lebih memfokuskan kehidupan perkotaan itu daripada masyarakat yang hidup di dalamnya. Agak sedikit rancu memang, jika kita mengacu pada pengertian yang telah disebut di atas. Namun dengan kata lain, *urban landscape* dapat diartikan sebagai sebuah gambaran atau rekaman tentang apapun itu yang ada pada kota baik kota besar maupun kecil, yang dapat ditampilkan secara simbolis atau bahkan cenderung abstrak.

Beberapa tahun yang lalu, fotografi adalah bidang yang masih belum bisa dijangkau oleh semua orang. Hanya beberapa gelintir saja yang menekuni fotografi, seperti para profesional, pehobi foto yang 'berduit' atau para mahasiswa yang memang diharuskan untuk melalui tahapan-tahapan dalam melakukan studinya. Kini fotografi menjadi sangat populer di masyarakat umum. Hal tersebut disebabkan karena telah banyak temuan-temuan mutakhir yang berkembang dalam dunia *digital*, yang pada akhirnya membawa banyak kemudahan dalam proses fotografi sehingga fotografi merupakan sebuah hal yang dapat dibbilang sedang berada pada level puncak kejayaannya.

Semua kemudahan pada proses fotografi dengan sangat cepat dapat kita rasakan. Dengan bantuan teknologi *digital*, seseorang tak lagi harus berjam-jam menunggu di laboratorium ketika memproses film 35 mm. Tak ada lagi lembaran-lembaran film negatif yang dibungkus dengan plastik berjajar-jajar. Setiap kali kita memotret, kita bisa langsung dapat melihat gambar yang terdapat pada penampang atau *display* pada kamera digital. Hanya dengan sebuah perangkat kecil yang dimasukkan ke dalam sebuah kamera *digital*, kita dapat dengan cepat melihat hasil jepretan melalui perangkat komputer dan segera mencetaknya sesuai dengan keinginan kita. Bila kita menginginkan *retouching* atau edit pada gambar, cukup menggunakan *software* khusus untuk itu.

Fotografi sudah lagi bukan merupakan barang baru. Apalagi dengan adanya teknologi terdepan yang telah diuraikan di atas, siapapun bisa melakukan

sebuah kegiatan memotret. Hampir di setiap kesempatan akan selalu terlihat orang yang memegang kamera digital, baik dalam acara resmi maupun santai bersama teman-teman dan keluarganya. Anak-anak kecil berpose ketika salah seorang temannya memotretnya. Di samping itu, untuk membuat hasil foto yang bagus, ada banyak cara yang dapat ditempuh, antara lain pemilihan kamera. Hingga kini kamera yang beredar di pasaran sangat banyak jenisnya. Tanpa bermodal pengetahuan yang cukup tentang fotografi pun, seseorang dapat menghasilkan gambar yang baik dengan menggunakan sebuah kamera yang canggih dan banyak fitur unggulan. Bila dirasa belum puas, mereka dapat memperbaikinya dalam sebuah perangkat komputer dengan program penyunting foto, maka jadilah hasil foto bak karya seorang master.

Sungguh sangat luar biasa perkembangan fotografi hingga saat ini, di mana menjadikan beberapa permasalahan yang kadang timbul antara peminat fotografi konvensional dengan fotografi *digital*. Di antara permasalahan itu, muncul hal lain yang mendorong beberapa pihak untuk berbuat sesuatu dengan mendirikan wadah atau komunitas fotografi.

Komunitas-komunitas yang ada di masyarakat, pada umumnya mempunyai misi dan visi yang berbeda-beda. Ingin tahu dan memahami tentang proses-proses yang terjadi pada masa perkembangan fotografi, merupakan salah satu hal yang memancing munculnya tren fotografi dengan kamera lubang jarum (*pinhole camera*), berupa kaleng atau kotak kemasan bekas yang dibuat menyerupai kamera *obscura*. Para pencinta fotografi lubang jarum menyadari, bahwa menggunakan kamera tersebut, memakan waktu yang sangat lama pada proses eksposur atau pengambilan gambar. Ada pula fotografi *oldprint*, yakni fotografi yang kembali menggunakan teknik cetak di masa lampu seperti *salt print*, *albumen print*, *cyanotype*, *gum bichromate* dan lain sebagainya. Proses-proses tersebut adalah berbagai cara mencetak foto pada masa belum ditemukannya film negatif, sehingga masih mencetak melalui logam atau plat kaca, serta membutuhkan bantuan sinar matahari untuk proses mengembangkan imajinya. Beberapa kesulitan atau 'keribetan' seperti itulah, yang membuat para pehobi itu membuat komunitas dengan kegiatan berkala.

Aspek lain yang mendorong adanya komunitas foto adalah perasaan yang sudah terlalu nyaman dengan perkembangan foto digital, sehingga muncul rasa ingin kembali pada masa konvensional. Salah satunya dengan menggunakan kamera

Lomografi (disingkat Lomo), yang masih membutuhkan gulungan film negatif, komunitas tersebut menjadi berkembang pesat dan pada akhirnya menumbuhkan pengetahuan akan bidang fotografi di kalangan umum .

Lomograph atau lomografi sebenarnya adalah sebuah merek dagang kamera *compact/* kompak bernama *Lomographische AG* yang berlokasi di Austria. Sedangkan nama LOMO itu sendiri terinspirasi dari sebuah produk optikal yang dijual dan dipasarkan di negara Rusia. Kamera kompak pertama buatan pabrik ini diberi nama *Lomo Kompakt Automat* atau lebih dikenal LC-A (*Lomo Compact Automatic*). Kamera Lomo bukanlah sebuah kamera kompak biasa. Dalam beberapa modelnya, kamera Lomo dikembangkan dengan menggunakan lensa yang akan menghasilkan gambar distorsi atau warna-warna yang memiliki saturasi yang sangat tinggi sehingga kekontrasannya akan sangat terlihat.



Gambar 1. Kamera Lomo LC-A
(foto: www.Theclickshop.net)



Gambar 2. Hasil foto dengan kamera LC-A menghasilkan pencahayaan yang lebih kontras.(foto: www.topleftpixel.com)



Gambar 3. Film Lomography yang diproduksi oleh perusahaan Lomography.

Hingga kini, ada berbagai macam produk kamera Lomo yang diproduksi dan dipasarkan oleh *Lomographische AG* dengan efek yang berbeda-beda. Di Indonesia sendiri sudah ada *Action Sampler*, kamera kompak berbahan dasar plastik yang memiliki 4 lensa yang berjajar, kemudian ada pula jenis *Fish Eye* yang mempunyai efek mendistorsikan gambar. Model lain seperti *Diana*, *Holga*, *Holga 35mm*, *Pop-9*, *Oktomat*, *Colorsplash*, *Colorsplash Flash*, *F-stop Bang*, *SuperSampler*, *Horizon 202*, *SeagullTLR*, dan *Smena 8M*. Lomografi yang secara fisik terlihat sangat simpel dengan bentuk yang sederhana dan praktis dalam penggunaannya tersebut, mendorong kita untuk memotret tanpa berpikir panjang atau ada beberapa kalangan yang menyebut sebagai *straight* foto. *Straight* foto hampir sama dengan *candid* foto, yang menitik beratkan pada kepekaan, kecepatan dan spontanitas si pemotret dalam membidik dan menjepret objek yang ada di depannya. Dengan mendapatkan objek-objek yang menarik, tanpa harus mempertimbangkan aspek lainnya, si pemotret akan langsung menjepretnya. Foto-foto seperti itu bisa memiliki unsur-unsur berita, kehidupan sosial atau dokumentasi.



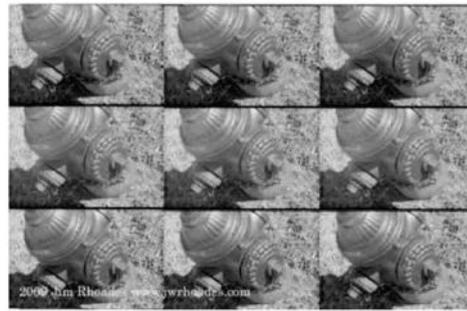
Gambar 4. Kamera Lomo Diana
(foto: www.lomography.ashop.com.au)



Gambar 5. Kamera Holga 135mm
(foto: www.adagencygroup.com)



Gambar 6. Kamera Pop 9 (foto: www.psfk.com)



Gambar 7. Hasil foto dengan kamera Pop 9 yang memiliki 9 frame dalam 1 eksposur.
(foto: www.nicnichols.com)

Kehadiran kamera Lomo yang menyuguhkan nuansa fotografi yang lebih kasual, dengan cara pengambilan gambar yang sederhana yakni *snapshot*, *candid* atau *straight photo*, berhasil menempatkan dirinya pada posisi yang baik di kalangan pehobi fotografi. Hanya dengan modal paling tidak minimal Rp 700.000,- seseorang sudah dapat membuat hasil karya yang unik dengan kekhasannya bergantung pada jenis kamera yang ia miliki. Hal itu membuat dunia fotografi menjadi tambah populer, karena kamera Lomo dapat menghasilkan gambar yang 'tidak biasa', maka para pehobi dengan sangat antusiasnya memotret segala benda yang ada di sekitar mereka, dengan kejadian-kejadian yang menurut mereka unik dan baik sehingga menimbulkan sebuah kesan bahwa memotret dengan kamera Lomo itu bisa dilakukan tanpa halangan. Maka dari itu, tidaklah salah bila *Lomography* mempunyai sebuah konsep seperti yang diterapkan pada Kodak yakni "don't think, just shoot" (*jangan berpikir, jepret saja langsung*). Dari konsep tersebut, terlihat dengan jelas bahwa *Lomografi* mengandalkan proses pemotretan yang spontan, tanpa ragu-ragu dan tanpa berpikir panjang dan sedikit mengesampingkan teknik-teknik foto dasar yang bersifat formal.

Secara fotografis, konsep seperti tersebut di atas sebenarnya sudah ada sejak lama. Henri Cartier Bresson, seorang fotografer dari Perancis, memiliki konsep 'Decisive Moments', yang mengutamakan spontanitas dan ketepatan dalam melakukan pemotretan pada waktu (*moment*) yang sangat tepat. Andre Kertesz, Alvin Langdon, Robert Frank, Paul Strand adalah beberapa fotografer yang sering melakukan konsep *straight photography* dalam

menghasilkan karya mereka. Dengan menambahkan aspek-aspek seperti sosial, kultur dan budaya serta berita, karya fotografi yang mereka buat menjadi sebuah mahakarya yang memiliki nilai lebih, dengan hanya melakukan sebuah konsep yang sederhana.

Hasil dan Pembahasan

Penciptaan dengan judul “Fotografi *Urban Landscape* dengan Menggunakan Kamera Lomo” ini, pencipta berusaha untuk tetap menonjolkan dua sisi pentingnya yakni mengenai *urban landscape* dan kamera lomo itu sendiri. Untuk itu, dapat tersirat secara jelas di sini bahwa pencipta akan merealisasikan konsep-konsep yang pencipta inginkan dengan menggunakan kamera Lomo. Dengan kamera Lomo yang bersifat *compact* (bukan kamera SLR), pencipta akan membuat foto-foto berkonsep *urban landscape* di beberapa lokasi.

Urban landscape merupakan genre dalam fotografi yang mengacu pada beberapa hal yakni urban yang dapat diartikan sebagai area atau kawasan perkotaan, tempat di mana manusia tinggal dan bekerja, serta *landscape* yang berarti pemandangan. Ada sebuah hal mendasar yang membedakan fotografi *urban landscape* dengan fotografi *street* atau *candid* yaitu bahwa dalam *urban landscape* hampir tidak ada atau dihilangkannya unsur manusia. *Urban landscape* lebih menitik beratkan bangunan baik yang sudah jadi ataupun yang dalam proses pembangunan, serta kehidupan di sekitarnya.

Pencipta ingin menggabungkan beberapa aspek untuk menciptakan karya fotografi kali ini, sehingga akan tercipta sebuah karya foto yang sederhana dengan konsep *urban landscape* yang terlihat unik dan menarik karena adanya penambahan unsur-unsur seperti pemilihan objek dan pengetahuan mengenai teknik-teknik komposisi dalam fotografi pada umumnya. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, pencipta berharap agar esensi dari fotografi sendiri akan tetap berjalan beriringan dengan konsep estetis dan ekspresif sesuai dengan latar belakang yang dimiliki pencipta.

Pada penciptaan karya kali ini, pencipta akan menggunakan kamera non digital, dengan kemampuan kamera yang sangat terbatas. Kamera *compact* yang hanya biasa digunakan untuk bermain-main, akan pencipta gunakan untuk menghasilkan karya yang indah dan bernilai estetis dengan menambahkan konsep komposisi dan keindahan.

Kamera Lomo yang awalnya dibuat di Rusia di abad ke 20, kini menjadi populer. Aneka warna dan bentuk kamera yang diproduksi telah berhasil menarik minat masyarakat untuk lebih tahu tentang fotografi dengan bermodalakan kamera Lomo. Kamera Lomo seolah menjadi alternatif lain bagi pihak yang ingin berkarya lewat media fotografi. Walaupun secara teknis kamera Lomo justru lebih bersifat analog, yakni dengan menggunakan rol film sebagai media penyimpanan gambar, namun tetap saja tak menyurutkan keinginan mereka untuk berkarya. Namun demikian, di balik kesederhanaannya mekanisme kamera Lomo tersebut, terdapat keunikan tersendiri yang tidak dapat dicapai dengan kamera biasa (bukan kamera Lomo).

Sejak diperkenalkannya Lomo klasik seri LC-A (*Lomo Compact Automatic*), Lomografi telah memproduksi dan memasarkan kamera dengan berbagai jenis. Secara umum, kamera Lomografi dibuat dengan memiliki efek tunggal pada tiap kamera. Seperti misalnya *Lomography Fisheye Camera*, dibuat dengan memasang lensa *wide angle*, memiliki satu efek yakni distorsi pada foto. Pada tahun 2005 produksi kamera seri LC-A dihentikan, dan sebagai gantinya, diluncurkan kamera baru seri Lomo LC-A+. Beberapa jenis kamera Lomografi yang ada di pasar adalah *Lomo LC-A, Diana, Holga, Holga 35mm, Actionsampler, Frogeye, Pop-9, Fisheye, Fisheye2, Colorsplash, Colorsplash Flash, SuperSampler, Horizon 202* dan *Smena 8M*.



Gambar 8. Kamera colour splash
(foto: www.thisnext.com)



Gambar 9. Hasil foto dengan kamera Colour Splash yang memiliki 4 frame dalam 1 eksposur. (foto: www.nicnichols.com)



Gambar 11. Kamera action sampler (foto: www.work-your-soul.blogspot.com)



Gambar 10. Hasil foto dengan kamera Colour Splash yang memiliki 4 frame dalam 1 eksposur. (foto: www.microsites.lomography.com)



Gambar 12. Hasil foto dengan kamera Action Sampler yang memiliki 4 frame dalam 1 eksposur. (foto: wvs.topleftpixel.com)

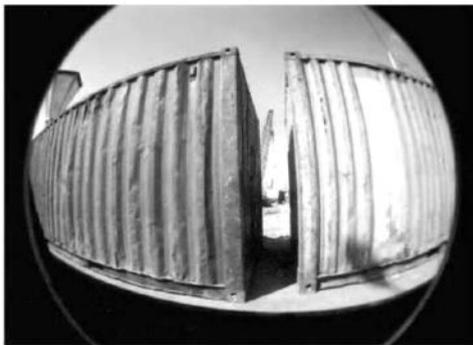
Pada proses penciptaan karya kali ini, pencipta hanya menggunakan beberapa dari banyak jenis kamera Lomografi. Hal tersebut pencipta lakukan untuk mengurangi efek-efek yang tidak perlu dilakukan dalam memotret. Kamera Lomografi yang pencipta pilih memiliki efek yang sederhana, *Action Sampler*, salah satu kamera yang akan pencipta gunakan, dengan karakter yang menghadirkan sebuah sekuel. Kamera dengan 4 lensa yang berjajar ini, menghasilkan 4 frame yang berbeda-beda. Kamera Lomo lain yang pencipta gunakan adalah *Fish Eye*, dengan karakter khusus pada lensa yang menghasilkan gambar membulat sekitar 360^o dan memberikan kesan distorsi pada gambar.



Gambar 13. Kamera Lomo Fish-eye (foto: www.quickstep.com)



Gambar 14. Hasil foto dengan kamera Lomo Fish-eye yang memiliki efek sudut lebar dan membulat. (foto: Cito, 2010)



Gambar 15. Hasil foto dengan kamera Lomo Fish-eye yang memiliki efek sudut lebar dan membulat. (foto: Cito, 2010)



Gambar 16. Hasil foto dengan kamera Lomo Fish-eye yang memiliki efek sudut lebar dan membulat. (foto: Cito, 2010)

Metode Penciptaan

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam metode penciptaan yang pencipta gunakan untuk mewujudkan karya fotografi kali ini, yakni:

A. Alat, Bahan, Objek, dan Teknik

Untuk menunjang karya fotografi pencipta kali ini, diperlukan beberapa hal esensial yang sangat dibutuhkan, yaitu:

a. Alat

Dalam membuat foto Lomografi, tentu saja dibutuhkan peralatan kamera yang khusus, berjenis *Lomographic*. Kamera lomografi mempunyai jenis yg berbeda- beda, namun begitu pencipta hanya menggunakan 2 jenis kamera Lomo yang memiliki efek berbeda-beda. Dalam hal ini, pencipta memilih kamera Lomo jenis jenis *Action Sampler* dengan tampilan sekuel 4 frame dan *Colorsplash* dengan tampilan single frame namun memiliki efek warna tertentu serta kamera Lomo Fish eye yang memiliki efek membulat dengan sudut sekitar 170°.

b. Bahan

Mengingat bahwa kamera Lomo adalah kamera analog, maka dibutuhkan sebuah media berupa film. Film rol ukuran 35 mm menjadi pilihan pencipta untuk berkarya, dengan besar ASA paling rendah 100. Baik film berwarna ataupun hitam putih, dapat digunakan dalam pemotretan ini.

c. Objek

Sesuai dengan judul kekaryaannya, dengan menggunakan kamera Lomo, *Urban landscape* pada konsep ini, mengacu pada hal yang berhubungan dengan pemandangan atau keadaan yang ada di kawasan perkotaan. Objek- objek dapat berupa bangunan atau apapun yang terdapat pada kawasan perkotaan tersebut.

d. Teknik

Dalam menentukan hasil akhir yang baik dari karya ini, pencipta sangat memperhatikan teknik fotografi. Pencipta menginginkan sebuah capaian karya fotografi yang bernilai estetis dan dapat dipertanggung jawabkan.

Teknik umum yang sering dilakukan, yang juga dilakukan pencipta adalah teknik pemotretan secara *straight (straight photography)*, yang cenderung lebih bersifat *snapshot* sesuai dengan bidang yang ditekuni selama ini, dengan

mengedepankan spontanitas dan kepekaan dalam memilih objek dan mengambil gambar (*exposure*). Tanpa mengurangi konsep secara keseluruhan, pencipta memberikan beberapa aspek seperti komposisi, estetis, pencahayaan dan konsep keindahan dalam *snapshot* itu sendiri.

Dengan melihat lokasi dengan objek yang memenuhi syarat, pencipta akan langsung melakukan pemotretan tanpa menambah atau menghilangkan unsur-unsur benda yang ada di sekitarnya. Cahaya tambahan dalam hal-hal tertentu dapat diberikan, sesuai dengan kemampuan pada kamera lomo yang pencipta gunakan.

Dalam melakukan pemotretan dengan konsep *urban landscape* ini, dibutuhkan rasa dalam meramu objek-objek yang ada menjadi sebuah komposisi yang menarik, unik dan bernilai estetis. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan:

1. Konsep keindahan seni

Aristoteles mengungkapkan tentang keindahan yaitu: "*that which being good is also pleasant*" (sesuatu yang selain baik adalah juga menyenangkan). Teori tersebut pencipta ambil karena pencipta ingin menunjukkan, dengan kemampuan dan proses fotografis yang baik, mampu tercipta sebuah karya yang indah dan menyenangkan.

2. Konsep keindahan dalam foto *snapshot*

Sebuah kutipan yang terdapat pada buku fotografi mengatakan bahwa nilai estetis pada fotografi *snapshot* itu berdasarkan pada penggunaan media yang sederhana, sebagai sumber kualitas yang menggambarkan karakteristik dan ungkapan seni yang unik dalam fotografi. Kalimat tersebut pencipta ambil untuk mendukung konsep estetis bagi karya yang akan pencipta hasilkan, sehingga pada setiap karya akan mempunyai keunikan dan karakteristik masing-masing.

3. Konsep fotografi *Urban landscape*

Mengacu pada salah satu situs fotografi yang mengatakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menciptakan fotografi *Urban landscape*, antara lain:

- menggambarkan sebuah kota (*city*) ataupun kota kecil (*town*)
- merepresentasikan pengalaman kita terhadap kota tersebut.
- lebih menonjolkan pada objek gedung, bangunan daripada manusia-manusia di sekitarnya.

- mempunyai unsur detail atau bahkan memperluas pandangan.

4. Komposisi

Komposisi dapat diartikan sebagai cara menyusun elemen-elemen dalam gambar, yang meliputi beberapa hal yakni **garis, raut (*shape*), bentuk (*form*), warna, serta terang dan gelap**. Penataan komposisi dilakukan ketika kita melihat pada jendela pembidik, maupun pada saat akan dicetak (*editing*).

Komposisi dimaksudkan untuk menghasilkan gambar (*visual*) yang baik, yang mampu menyampaikan perasaan atau ekspresi sebuah foto. Konsep komposisi yang pencipta gunakan dalam berkarya akan sangat mendukung visualisasi atau hasil akhirnya. Dengan memahami komposisi, kita dapat menyampaikan berbagai kesan yang terdapat dalam karya foto yang pencipta hasilkan, seperti statis, dinamis, tinggi, menjulang dan sebagainya. Secara mendasar, komposisi selalu memiliki satu pusat perhatian (*point of interest*) yang menarik (*eye catching*), serta pada komposisi yang baik memiliki proporsi yang menyenangkan. Ada keseimbangan antara gelap dan terang, keseimbangan antara bentuk padat dan ruang terbuka, atau keseimbangan warna-warna cerah dengan warna-warna redup.

B. Tahap perwujudan

a. Pemotretan

Tahap awal setelah pencipta memiliki ide dan konsep, pencipta melakukan pemotretan dengan teknik *snapshot* seperti yang pencipta uraikan di bab sebelumnya. Objek yang pencipta pilih adalah hal-hal yang berhubungan dengan *urban landscape* atau pemandangan di kawasan perkotaan besar dan kota kecil.

b. Proses Seleksi Foto

Setelah pemotretan selesai dilakukan pencipta akan menyeleksi foto-foto yang terpilih untuk dicetak. Bila sekiranya pencipta menganggap foto yang terpilih masih tidak baik atau masing-masing menginginkan foto lain, pencipta melakukan tahap pertama lagi, untuk pemotretan selanjutnya.

c. Pencetakan

Pada tahap ini pertama pencipta akan mencetak dalam ukuran kecil kemudian dibesarkan

hingga maksimal berukuran 30 cm x 40 cm di atas kertas cetak foto yang dilakukan di laboratorium foto.

Simpulan

Memotret dengan kamera Lomografi dapat dilakukan oleh siapa saja, namun dalam hal ini, pencipta sebagai seorang Sarjana di bidang seni, tentu saja akan memberikan sebuah karya fotografi yang memiliki unsur-unsur keindahan seperti konsep estetika, komposisi serta pengetahuan mengenai kawasan urban dan penggunaan kamera yang baik dan benar. Sebuah hasil foto akan dapat dinikmati oleh audiens bila menampilkan sebuah gambar atau imaji yang unik, serta dapat bercerita.

Dengan menggunakan kamera Lomo, pencipta ingin menyuguhkan beberapa efek yang dapat diciptakan. Kamera Lomo fish eye pencipta gunakan untuk merekam sesuatu yang besar seperti bangunan, agar memiliki perspektif yang sangat berbeda, karena dengan kamera ini, efek yang didapatkan adalah sudut lebar hampir mencapai 180°. Sedangkan dengan kamera *Colour splash*, pencipta dapat mengeksplorasi warna yang ada pada flash sehingga seperti seolah-olah memberi warna tertentu

pada gambar. Dengan menggunakan kamera Super sampler, pencipta menghadirkan objek dengan sekuel sebanyak 4 atau 9 frame di tiap gambarnya. Dengan kamera-kamera tersebut maka tercipta sebuah karya foto yang berkonsep dengan mengoptimalkan pengetahuan pencipta tentang fotografi. Hal ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang seni yang dapat diapresiasi bahkan lebih bisa dikembangkan menjadi lebih baik.

Kepustakaan

- Naomi Rosenblum, 1997, *A World History of Photography*, Third Edition. New York: Abbeville Press.
- William S. Johnson, 1977, *1000 Photo Icons- George Eastman House*, Köln: Taschen. 3002.
- Susan Sontag, 1994, *On Photography*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Barbara London and John Upton. *Photography*. London: Harper Collins College Publishers.
- Liz Wells, 1997, *Photography: A Critical Introduction*. London and NY: Routledge.